

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Risiko kematian ibu dan bayi tetap menjadi masalah di banyak negara, termasuk Indonesia. Di tahun 2020, terdapat 295.000 kasus kematian ibu di dunia, yang disebabkan oleh hipertensi pada masa kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), perdarahan, infeksi setelah melahirkan, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2021). Di dunia preeklampsia merupakan salah satu pemicu utama kematian ibu, selain perdarahan pasca melahirkan, sepsis, dan distosia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa di negara berkembang kejadian preeklampsia tujuh kali lebih besar, dengan prevalensi mencapai 2,8% dibandingkan dengan negara maju (0,4%) dan merupakan penyebab kematian ibu kedua tertinggi setelah perdarahan. Secara global, sekitar 12% ibu meninggal karena terkena preeklampsia. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara (Harman Setiawan et al., 2019). Pada tahun 2022, jumlah kematian ibu di Indonesia mencapai 3.572 kasus. Penyebab utama kematian ibu tersebut adalah hipertensi pada kehamilan dengan 801 kasus, diikuti oleh perdarahan sejumlah 741 kejadian, penyakit jantung sejumlah 232 kejadian (Profil Kesehatan Indonesia, 2022). Pada tahun 2013, lebih dari 25% kematian ibu di Indonesia diakibatkan oleh hipertensi selama kehamilan (Profil Kesehatan Indonesia, 2015). Kejadian preeklampsia di Indonesia per tahun tercatat sebanyak 128.273 kasus, sekitar 5,3% (Kemenkes, 2017). AKI di Provinsi Bali tahun 2020 mengalami peningkatan dengan ratio kematian ibu per 100.000 Kelahiran Hidup

(KH) sebesar 83,79 per 100.000 KH. Angka tersebut mencapai angka terbesar yaitu 189,7 per 100.000 KH di tahun 2021. Pada tahun 2022, angka kematian ibu di Indonesia tercatat sebesar 110,4 per 100.000 KH. AKI di Bali pada tahun 2022 tercatat sejumlah 68 kejadian secara absolut. Tiga wilayah dengan angka kematian ibu tertinggi adalah Denpasar dengan 18 kejadian, diikuti oleh Karangasem dan Buleleng, masing-masing dengan 10 kejadian (“Profil Kesehatan Bali,” 2022).

Preeklampsia diartikan sebagai kondisi hipertensi yang berkembang selama kehamilan, yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik/diastolik yang menetap  $\geq 140/90$  mm Hg, disertai dengan proteinuria  $\geq 300$  mg/24 jam atau adanya gangguan organ ibu setelah usia kehamilan 20 minggu pada wanita yang awalnya dengan tekanan darah normal (Nirupama et al., 2021). Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang serius dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal serta perinatal (Dimitriadis et al., 2023). Banyak teori mencoba menjelaskan bagaimana preeklampsia terjadi, namun belum ada teori yang diakui sepenuhnya benar (Jung et al., 2022). Faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya preeklampsia antara lain adalah kehamilan pertama (primigravida), usia yang sangat muda atau tua, riwayat keluarga dengan preeklampsia/eklampsia, dan obesitas (Harumi, 2019).

Primigravida merupakan kondisi seorang wanita hamil pada kali pertama (Rahayu & Ariningtyas, 2023). Pada ibu primigravida penting untuk mendapat konseling agar mereka mengetahui risiko dan tanda gejala preeklampsia pada ibu hamil sehingga preeklampsia dicegah dan diatasi sedini mungkin (Harumi, 2019). Kehamilan dan persalinan adalah peristiwa fisiologis yang meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosiokultural. Khusus untuk primigravida, kurangnya pengalaman

hidup dapat mengintensifkan perasaan ragu, kecemasan, dan kekhawatiran yang berujung pada datang dan pergi yang tidak perlu ke layanan kesehatan, karena kesulitan mengidentifikasi waktu yang tepat untuk pergi ke persalinan. Akibatnya, akan terjadi intervensi yang tidak perlu, seperti rawat inap dini, pemeriksaan vagina digital berulang, penggunaan oksitosin, amniotomi, rawat inap yang lebih lama, kesalahan diagnosa distosia, dan kelahiran sesar tanpa indikasi obstetrik atau neonatal (do Nascimento Cassiano et al., 2022). Pada primigravida, kejadian preeklampsia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pada multigravida (Fitrianingtyas & Umami, 2023).

Selain primigravida, faktor risiko preeklampsia lainnya adalah usia. Ibu hamil dengan usia <20 tahun dan >35 tahun merupakan usia berisiko tinggi dalam kehamilan (Arwan & Sriyanti, 2020). Data Survei Kesehatan Demografi (DHS) 2017 di Indonesia, 7 persen perempuan usia 15-19 tahun sudah menjadi seorang ibu (Kemenkes, 2018). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena hamil dan melahirkan saat usia remaja <19 tahun menyebabkan risiko kematian ibu dan bayi meningkat. Sebuah penelitian di Bali menunjukkan bahwa sebanyak 20,2% remaja hamil mengalami preeklampsia (Nurtanio et al., 2019). Usia ibu <20 tahun memiliki risiko tinggi dalam kehamilan akibat fisik yang belum cukup dewasa untuk mengalami kehamilan, sedangkan pada ibu yang berusia >35 tahun mengalami penurunan kesehatan fisik sehingga menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti pre-eklampsia, diabetes mellitus, dan hipertensi (Anggita Ratnaningtyas et al., 2023). Menurut *The American Congress of Obstetricians and Gynecologists* (ACOG), kehamilan usia > 35 tahun memperbesar risiko hipertensi, yang berpotensi menyebabkan preeklampsia.

Angka morbiditas dan mortalitas ibu serta janin karena preeklampsia tergolong tinggi, di mana primigravida dan usia menjadi penyebab risiko yang membuat timbulnya preeklampsia. Pada tahun 2022 terdapat 10 kematian ibu di Kabupaten Buleleng dengan AKI sebesar 99,78 per 100.000 KH. Penyebab kematian ibu meliputi 3 perdarahan, 2 hipertensi, 1 infeksi, 1 kelainan jantung dan pembuluh darah, serta 3 sebab lainnya yakni 1 gangguan metabolik, 1 cholestasis, dan 1 DOA (*death on arrival*) (Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022). AKI di Buleleng tahun 2023 yaitu sebesar 7 kematian dengan preeklampsia sebagai salah satu penyebab kematiannya (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tercatat AKI tahun 2022 di RSUD Buleleng yaitu sebanyak 6 ibu dengan salah satu penyebab dasar kematiannya adalah preeklampsia dengan gambaran berat. AKI pada tahun 2023 di RSUD Buleleng yaitu 2 ibu dan pada tahun 2024 tercatat sampai bulan Mei yaitu sebanyak 7 ibu. Ibu hamil yang mengalami preeklampsia di RSUD Kabupaten Buleleng cukup tinggi yaitu pada 2020 tercatat sejumlah 75 ibu hamil, 40 ibu hamil di tahun 2021, 33 ibu hamil tahun 2022, dan 34 ibu hamil tahun 2023.

Berlandaskan pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Bali, khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut terkait hubungan antara primigravida dan usia terhadap kejadian preeklampsia di RSUD Buleleng. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada masyarakat mengenai hubungan antara primigravida, usia ibu hamil, dan kejadian preeklampsia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara primigravida terhadap angka kejadian preeklampsia di RSUD Buleleng pada tahun 2020-2023?
2. Apakah terdapat hubungan antara usia ibu hamil terhadap angka kejadian preeklampsia di RSUD Buleleng pada tahun 2020-2023?
3. Apakah terdapat hubungan antara primigravida dan usia ibu hamil terhadap angka kejadian preeklampsia di RSUD Buleleng pada tahun 2020-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara primigravida dan usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2020-2023.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2020-2023.
- b. Mengetahui hubungan primigravida dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2020-2023.
- c. Mengetahui hubungan usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2020-2023.

- d. Mengetahui hubungan primigravida dan usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2020-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara primigravida dan usia ibu hamil terhadap preeklampsia di RSUD Buleleng 2020-2023.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dalam menyusun sebuah penelitian analitik mengenai hubungan antara primigravida dan usia ibu hamil terhadap kejadian preeklampsia di RSUD Buleleng Tahun 2020-2023.

- b. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menyadari ada kaitan antara primigravida dan usia ibu hamil terhadap kejadian preeklampsia sehingga masyarakat nantinya dapat lebih matang dalam merencanakan kehamilan dan memberikan perhatian khusus kepada ibu hamil khususnya ibu hamil primigravida dan usia ibu hamil yang berisiko.

- c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat kebijakan dalam menurunkan risiko preeklampsia pada ibu

primigravida dan usia ibu hamil berisiko serta sebagai bahan acuan pemerintah dalam mengoptimalkan fasilitas dan promosi kesehatan.

